

## Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Indonesia di Korea Selatan

Lulu Nabila\*, Erik Setiawan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*lulunabila0105@gmail.com, erik.setiawan@unisba.ac.id

**Abstract.** Getting an academic degree at a top university is a dream of a student. When a person decides to continue his or her education, he or she will look for a place of education that he or she thinks is superior. International studies are in demand among students because they can get new educational and teaching experiences and one of them can be obtained with a scholarship program. When someone gets an international study scholarship, this requires that person to adapt to a new cultural environment and carry out an intercultural communication. The purpose of this study is to find out how intercultural communication is carried out by Indonesian students in South Korea. The method used in this research is qualitative with a phenomenological approach with a constructivist paradigm. The theory used is Gudykunst and Kim's intercultural communication theory which means interpersonal interactions that occur with different cultural backgrounds. Following interviews with participants, it was found that effective cross-cultural communication is facilitated by several factors, including active participation in social activities, conducting research to learn about the host country, respecting cultural norms and others' rights, the presence of supportive facilities such as language schools provided by scholarship programs, and active involvement in campus activities.

**Keywords:** *Intercultural Communication, Students, Adaptation.*

**Abstrak.** Mendapatkan gelar akademik di suatu universitas unggulan merupakan sebuah cita-cita dari seorang mahasiswa. Ketika seseorang memutuskan untuk terus melanjutkan jenjang pendidikannya, maka dia akan mencari sebuah tempat pendidikan yang menurutnya unggul. Studi internasional diminati oleh para kalangan mahasiswa karena mereka bisa mendapatkan pengalaman pendidikan dan pengajaran yang baru dan salah satunya bisa didapatkan dengan program beasiswa. Ketika seseorang mendapatkan beasiswa studi internasional, hal ini mengharuskan seseorang tersebut untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru serta melakukan sebuah komunikasi antar budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di Korea Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Teori yang di pakai adalah teori komunikasi antar budaya Gudykunst and Kim yang berarti interaksi antarpribadi yang terjadi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, hasil yang didapatkan ialah komunikasi antar budaya yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif didorong oleh beberapa faktor diantaranya ialah dengan aktif berkegiatan sosial, melakukan riset untuk mencari tahu mengenai negara yang dituju, menghormati budaya dan hak orang lain, adanya fasilitas pendukung yakni sekolah Bahasa yang disediakan oleh program beasiswa serta aktif berkegiatan di kampus.

**Kata Kunci:** *Komunikasi antar Budaya, Mahasiswa, Adaptasi.*

## A. Pendahuluan

Global Korea Scholarship (GSK). GKS merupakan program beasiswa penuh yang dikelola oleh National Institute for International Education (NIIED) sebuah lembaga eksekutif dibawah kementerian pendidikan Korea Selatan. Beasiswa ini diberikan oleh pemerintah Korea Selatan kepada mahasiswa internasional yang ingin melanjutkan pendidikannya di Korea untuk jenjang D2 (Associate Degree), S1, S2 dan S3.

Mendapatkan gelar akademik dari salah satu universitas unggulan di negara maju merupakan tujuan dari setiap pelajar maupun mahasiswa yang berencana untuk melanjutkan pendidikannya ke luar negeri. Sebelum melakukan perkuliaan di salah satu universitas yang telah dipilih oleh para pelajar, pastinya mereka akan merasakan kondisi dan suasana yang sangat berbeda dengan tempat tinggal mereka. Adaptasi merupakan hal pertama yang akan dilakukan oleh seseorang saat dirinya menginjakkan kaki di tempat yang asing bagi dirinya.

Menurut Robbins (1), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan.

Saat melakukan proses adaptasi manusia melakukan interaksi sosial yaitu berkomunikasi. Menurut Fatimayin [3], komunikasi secara verbal memungkinkan umpan balik dan klarifikasi kata yang cepat dan diharapkan seseorang dapat menerima makna yang dimaksudkan oleh pengirim dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa proses komunikasi berjalan efektif.

Perbedaan suku, budaya dan norma-norma akan terjadi disaat seorang pelajar mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Perbedaan tersebut sering kali menjadi kendala saat berkomunikasi karena sering terjadi kesalahpahaman. Cara untuk mengatasinya adalah dengan memahami makna dari bahasa yang disampaikan oleh masing-masing individu sebagai bentuk nyata dalam komunikasi. Menurut Suryani (3), ketika seorang berkumpul dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka orang tersebut harus mengadopsi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat tersebut melalui sebuah komunikasi.

Menurut Mulyana (4), komunikasi antar budaya berfokus pada bagaimana perbedaan dalam nilai, simbol dan perilaku budaya mempengaruhi interaksi setiap individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan komunikasi merupakan respon-respon terhadap budaya mereka. Setiap negara tentunya memiliki nilai etnis dan budayanya tersendiri, dimana sebagai seorang pelajar yang berkunjung ke sebuah negara harus memahami bagaimana budaya yang ada di lingkungan barunya tersebut. Konsep budaya dan komunikasi sangat berhubungan karena seseorang tidak dapat memahami aspek sebuah budaya tanpa adanya proses komunikasi, (Alba Auwaly Issa, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana proses komunikasi antar budaya mahasiswa asal Indonesia pada program Global Korea Scholarship?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia yang mendapatkan pendidikan dari program beasiswa Global Korea Scholarship?
2. Untuk mengetahui Bagaimana komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia yang mendapatkan pendidikan dari program beasiswa Global Korea Scholarship?
3. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asal Indonesia yang mendapatkan pendidikan dari program beasiswa Global Korea Scholarship?

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, paradigma konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Asumsi dasar yang dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckman terhadap paradigma konstruktivis ialah realitas tidak terbentuk secara alamiah tidak juga melalui campur tangan tuhan namun, sebaliknya dibentuk dan dikonstruksi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian dan menjadi landasan peneliti untuk menggunakan paradigma konstruktivisme. Peneliti mengamati bagaimana proses komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia diluar negeri. Peneliti meyakini bahwa akan munculnya suatu konsep dan teori setelah dilakukannya pengumpulan data Ketika sudah melakukan wawancara mendalam dengan narasumber.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui bentung hitungan-hitungan. Penelitian kualitatif juga dapat menjadi metode yang kritis dan empiris dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk d nisi perilaku manusia dengan menganalisis kualitas-kualitasnya (Mulyana, 2013:150). Penelitian yang naturalistik merupakan julukan kepada metode penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi yang memiliki tujuan yakni mengungkap arti sebuah pengalaman hidup seseorang terlebih mengenai suatu gejala. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang mana pendekatan ini dipakai untuk menyelidiki pengalaman manusia. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis mencoba untuk menggambarkan bagaimana proses komunikasi antar budaya mahasiswa Indonesia di Korea Selatan yang mendapatkan beasiswa pada program pemerintah korea yaitu Global Korea Scholarship.

Subjek penelitian merupakan informan yang bisa memberikan informasi mengenai bahan penelitian. Pada penelitian kali ini yang menjadi subjek penelitian ialah tiga (3) orang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh pendidikan S2 di Ewha Womans University Korea Selatan melalui jalur beasiswa Global Korea Scholarship.

Data diperoleh melalui beberapa Teknik pengumpulan data yaitu Teknik wawancara tak terstruktur dan juga dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumen merupakan salah satu arsip yang dijadikan sebagai kebenaran dari data yang dihasilkan karena peneliti tidak bisa bertemu secara langsung dengan informan dengan alasan informan yang memang sedang menjalani studinya di Korea Selatan. Dokumen dalam bentuk foto, gambar atau tulisan apapun menjadi salah satu aspek pendukung data yang didapatkan. Triangulasi merupakan salah satu metode untuk memverifikasi sebuah data dengan menggunakan hal selain data untuk membandingkan data yang sudah ada (Kriyantono 2012).

Serta triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi sumber dengan mewawancarai dosen dengan pendekatan komunikasi antar budaya.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Proses Adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Indonesia

Saat seseorang mengharuskan dirinya untuk tinggal jauh dari tempat kelahirannya, ada beberapa kebiasaan atau pun budaya yang berbeda dari keseharian dirinya. *Culture shock* merupakan hal yang biasa terjadi saat kita berkunjung ke sebuah tempat atau negara dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Menurut hasil wawancara yang sudah dilakukan, *culture shock* yang dirasakan oleh ketiga narasumber ini tidak terlalu berat yang dikarenakan ketiga narasumber sudah melakukan riset terlebih dahulu untuk mencari tahu informasi mengenai negara yang akan di kunjunginya. Sebagian besar mereka mempelajarinya dari media *online* yakni acara televisi korea, drama korea ataupun musik korea.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, narasumber menjelaskan bahwa ada beberapa cara, kegiatan dan juga kebiasaan yang dilakukan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Di Korea Selatan ada banyak organisasi yang

membuka lapangan kesempatan untuk menjadi seorang sukarelawan di berbagai kegiatan sosial. Kegiatan menjadi sukarelawan pada kegiatan sosial ini dijadikan tempat belajar bagi kebanyakan orang asing untuk belajar mengenai Korea Selatan, dan ini juga dilakukan oleh narasumber untuk mengasah kemampuan berbahasa koreanya dan juga mengetahui lebih dalam tentang Korea Selatan.

Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh narasumber ialah menjadi partisipan dalam kegiatan *free tour*, kegiatan ini sebenarnya hanya pergi ke beberapa daerah yang ada di Korea Selatan bersama dengan orang dari negara lain yang sama-sama sedang belajar dan ingin mengetahui tentang negara ini lebih jauh.

Berdasarkan Analisa pengamatan peneliti, terlibat dalam berbagai macam kegiatan sosial sangat membantu proses adaptasi yang sedang dilakukan saat berada di wilayah baru dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kegiatan sosial yang dilakukan bisa dijadikan tempat untuk berlatih komunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, bagaimana berkomunikasi dengan adanya perbedaan usia, pendidikan juga kebiasaan dan juga kita bisa mengetahui lebih dalam tentang negara yang sedang kita tinggali, seperti apa karakteristik masyarakatnya, bagaimana kebiasaan masyarakat disini dalam melakukan suatu hal, bagaimana cara masyarakat disini menyelesaikan suatu masalah. Hal yang didapatkan tersebut bisa dijadikan ilmu untuk mempermudah proses adaptasi yang dilakukan.

### **Komunikasi antar Budaya yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Indonesia**

Data yang dihasilkan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah program beasiswa *Global Korea Scholarship* ini memberikan fasilitas kepada mahasiswa asing yang datang ke Korea Selatan untuk menjalankan sekolah bahasa korea selama satu tahun dan familiar dikenal dengan sebutan *Korean Language Institute (KLI)*.

Pembelajaran yang diberikan saat kegiatan KLI ini berlangsung tidak hanya berbicara untuk kehidupan bersosialisasi di Korea saja tetapi juga komunikasi untuk melakukan pendidikan di Korea ini. Dari mulai kata-kata dasar, pengucapan dan penulisan akan diberikan pengarahan oleh para profesor yang sudah cakap dibidangnya agar meminimalisir kesalahan dalam melakukan komunikasi antar budaya

Beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh narasumber dalam melakukan komunikasi antar budaya ada membiaskan diri untuk bepergian sendiri. Menurut data yang diperoleh, bepergian sendiri ini akan menstimulus diri agar bisa melakukan semua komunikasi baik itu secara verbal atau nonverbal sendiri dan tidak dibantu orang lain untuk melakukannya. Hal ini kembali lagi dilakukan untuk melatih kemampuan saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda walaupun dalam skala yang kecil seperti saat memesan makanan, menyewa sepeda, menanyakan barang di swalayan atau bertanya mengenai arah tujuan lokasi yang hendak dituju.

Berdasarkan data yang diperoleh, informan juga melakukan beberapa kegiatan kampus lainnya yang mereka gunakan juga sebagai sarana memperlancar komunikasi dengan mahasiswa korea lainnya. Tergabung dalam komunitas Tari Indonesia dan beberapa kepanitiaan kampus membantu informan untuk terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi juga bersosialisasi. Dalam kegiatan kampus ini banyaknya terjadi komunikasi horizontal karena sering terbentuknya kelompok diskusi dari mata kuliah yang mereka ambil. Kegiatan disuksi ini tidak hanya dilakukan didalam kampus saja tetapi juga berlanjut sampai ke luar daerah kampus.

Dalam melakukan komunikasi antar budaya ini, didapatkan data bahwa informan menggunakan aplikasi yang biasa digunakan oleh masyarakat di Korea Selatan untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Aplikasi pertama ialah Papago yang merupakan aplikasi translator, aplikasi ini sangat membantu informan untuk berkomunikasi dan menjadikannya lebih mudah. Kedua yaitu Naver yang merupakan google bagi masyarakat Korea Selatan dan terakhir Naver Maps, aplikasi penunjuk bukan hanya arah jalan tetapi, jenis transportasi apa yang harus dipilih dan durasi perjalanan yang akan ditempuh.

### **Hambatan Komunikasi yang Terjadi**

Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda itu tidaklah mudah untuk dilakukan tidak semua komunikasi yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan keinginan dan mendapatkan sebuah *feedback* yang positif, berdasarkan data yang ditemukan melalui wawancara dijelaskan bahwa ketiga narasumber hanya pernah mengalami kendala dalam skala ringan saja, tidak pernah adanya sebuah hambatan yang begitu berdampak negatif dan menghancurkan komunikasi yang sedang dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat tiga jenis hambatan yang terjadi, yakni hambatan teknis, semantik dan perilaku. Informan mengalami hambatan-hambatan tersebut, hambatan teknis terjadi karena kondisi fisik yang terlalu lelah dan tertekan untuk terus bersaing dengan kebiasaan belajar mahasiswa Korea lainnya yang serba cepat. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan tidak terlalu melihat pencapaian orang lain secara terus menerus, dia kembali fokus kepada perkembangan diri.

Hambatan semantik merupakan hambatan komunikasi yang sering terjadi pada awal - awal informan tinggal di Korea Selatan dan masih dalam tahap sekolah bahasa karena masih kurangnya kosa kata yang dimiliki, kemampuan pelafalan yang masih dilatih juga kebiasaan dalam menggunakan kode-kode saat berkomunikasi secara verbal.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti, tidak adanya hambatan perilaku yang pernah dialami oleh para narasumber, karena sedari awal mereka sudah memposisikan diri sebagai seorang mahasiswa asing yang sedang melakukan studi internasional di negara dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, mereka bisa dengan baik mengendalikan diri, peka terhadap lingkungan dan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru agar tidak teradanya hambatan kemanusiaan yang bisa menimbulkan kesalahpahaman.

### **Hasil Triangulasi Sumber**

Setelah peneliti mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari proses wawancara yang dilakukan kepada ketiga narasumber, Langkah selanjutnya ialah melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang berbeda yakni kepada dua dosen ilmu komunikasi yang memiliki keahlian di bidang komunikasi antar budaya, hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang untuk cepat beradaptasi dan tidak terlalu merasakan *culture shock*, pertama ialah usia, semakin bertambahnya usia seseorang menyebabkan dia akan lambat beradaptasi juga cepat merasakan sebuah *culture shock*, kedua adalah pengalaman, pengalaman ini dapat mendorong seseorang untuk cepat beradaptasi karena sudah merasakan hal yang sedang dirasakan atau dilakukan, ketiga ialah Pendidikan, Pendidikan ini tidak hanya Pendidikan secara formal saja tetapi juga Pendidikan informal diluar sekolah, seperti melakukan riset sendiri, bertanya kepada orang sekitar, lalu yang terakhir adanya kesamaan budaya, Indonesia dan Korea Selatan masih berada di benua yang sama, mungkin adanya kesamaan bisalah terjadi yang membuat seseorang tidak akan terlalu merasakan geger budaya yang berat.
2. Pengalaman berkontak langsung dengan pribuminya membuat seseorang cepat mengetahui informasi tentang budaya negara tersebut, bagaimana sifat-sifat masyarakatnya dan mempercepat proses penyesuaian dirinya.
3. Menjadi suatu faktor pendukung apabila seseorang telah mengetahui, mempelajari Bahasa atau simbol verbal dan nonverbal, memahami dan mempraktekannya akan mempercepat proses komunikasi antar budaya yang dilakukan.
4. Kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan, sifat diri yang positif dan sering bergaul akan menjadi faktor pendorong seseorang untuk mengatasi hambatan yang mereka alami.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil analisis dan juga pembahasan, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian yang akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Saat tinggal jauh dari tempat kelahiran, setiap orang pasti mengalami culture shock, namun informan berhasil beradaptasi di Korea Selatan dengan cepat. Kunci kesuksesan adaptasi mereka melibatkan pengetahuan sebelumnya tentang negara tersebut, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan upaya untuk memahami budaya lokal melalui media online. Meskipun mengalami culture shock, mereka menghormati kebiasaan lokal, termasuk nilai-nilai kesopanan dan tujuan hidup yang serupa antara Indonesia dan Korea Selatan. Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti menjadi sukarelawan dan mengikuti free tour, membantu memudahkan proses adaptasi dengan memahami karakteristik masyarakat setempat, cara menyelesaikan masalah, dan kebiasaan masyarakat.
2. Komunikasi antar budaya efektif melibatkan beberapa aspek, menghormati budaya lain, mengakui hak orang lain untuk berperilaku sesuai budaya mereka, dan melakukan riset sebelumnya. Narasumber, memang memiliki ketertarikan pada Korea Selatan, namun pemahaman mereka mengenai komunikasi antar budaya yang dilakukan terbantu melalui program beasiswa Global Korea Scholarship, termasuk sekolah Bahasa Korean Language Institute, kegiatan kampus serta dukungan dari teman lokal dan menggunakan aplikasi teknologi, seperti Naver dan Papago, juga berperan dalam keberhasilan mereka mengatasi tantangan komunikasi antar budaya. Keseluruhan, narasumber menunjukkan kesadaran dan upaya yang signifikan untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan budaya yang berbeda.
3. Komunikasi antar budaya dapat menghadapi beberapa hambatan, informan sebagai mahasiswa internasional berhasil mengatasi perbedaan budaya dengan mempelajari bahasa dan menghargai kebudayaan setempat. Meskipun mereka mengalami kendala, hambatan-hambatan tersebut umumnya bersifat ringan dan tidak merusak komunikasi. Masyarakat sekitar mengakui usaha mereka dalam belajar dan adaptasi sebagai mahasiswa asing di negara tersebut. Kesadaran untuk belajar dari kesalahan dan menerima saran dari orang di sekitar menjadi faktor penting. Dalam kesimpulannya, hambatan komunikasi antar budaya adalah hal yang wajar, namun evaluasi diri dan tekad untuk terus belajar dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, menghasilkan feedback positif, dan memperkuat hubungan antar budaya.

### **Acknowledge**

Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai. Keberhasilan penulis tentunya tidak luput dari bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang sangat luar biasa selalu mendoakan tanpa putus. Selanjutnya kepada bapak Erik Setiawan, S.Sos., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas arahan dan ilmu yang bapak berikan selama saya mengerjakan penelitian ini dan selalu sabar untuk membimbing saya. Terakhir kepada ka Ajeng, Ka Anasthasia dan ka Chintia selaku informan pada penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Robbins, P. Stephen. (2003). Perilaku Organisasi. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- [2] Fatimayin, F. (2013). What is Communication.
- [3] Suryani, Wahidah, "Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif", Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- [4] Mulyana, Deddy. 2009. Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Editor: Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Mulyana, Deddy. 2013. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Abba Auwalu Issa, M. Y.-G. (2016). The Meaning and Theories of Intercultural Communication. Bayero University, Kano Faculty of Social and Management Sciences Department of Mass Communications

- [7] Kriyantono, R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- [8] M. R. A. Siregar, A. S. Salsabila, S. H. Mutmainah, and K. W. Inzaghi, “Memahami Perilaku Generasi Z di Kedai Kopi Bogor Timur,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 1–6, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i1.1720.
- [9] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, “Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.
- [10] T. A. Shimp, *Periklanan Promosi: Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*, 5th ed. Jakarta: Erlangga, 2000.
- [11] T. Mufidah, “Hubungan antara Iklim Komunikasi Organisasi dengan Motivasi Kerja Karyawan,” *PERSON: PERSPECTIVES IN COMMUNICATION*, vol. 1, no. 1, 2023.